



PENDIDIKAN AKHLAK MUHAMMAD SYAKIR: KONSEP DAN IMPLEMENTASI KARAKTER DI PONPES MBS SELONG

Muhammad Arhandika Rahman¹, M. Sobri², Hilmiati³

Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3}

e-mail: ibnuhaf123@gmail.com, m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id,
hilmiati@uinmataram.ac.id

Diterima: 11/05/2026; Direvisi: 13/05/2026; Diterbitkan: 19/05/2026

ABSTRAK

Pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak di tengah perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, dan tuntutan penguatan karakter dalam lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* serta mengkaji implementasinya dalam pembentukan karakter santri di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Selong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut, seperti takwa, hormat kepada guru, *birru walidain*, ukhuwah Islamiyah, kejujuran, amanah, ikhlas, dan muhasabah, telah diinternalisasikan dalam kehidupan santri melalui integrasi kurikulum formal, pembiasaan di asrama, serta keteladanan para pendidik. Penelitian ini menegaskan bahwa kitab klasik tetap relevan sebagai landasan teoritis dan praktis dalam pendidikan karakter di pesantren modern serta berkontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan akhlak Islam di era kontemporer.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Muhammad Syakir, *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, Pendidikan Karakter, Pesantren Muhammadiyah.

ABSTRACT

Moral education has become increasingly urgent amid the development of digital technology, social changes, and the growing demand for character strengthening in Islamic educational institutions. This study aims to analyze the concept of moral education proposed by Muhammad Syakir in *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* and to examine its implementation in character building at Muhammadiyah Boarding School (MBS) Selong. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and then analyzed descriptively and analytically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the moral values contained in the book, such as piety, respect for teachers, *birru walidain* (devotion to parents), Islamic brotherhood, honesty, trustworthiness, sincerity, and self-reflection, have been internalized in students' daily lives through the integration of the formal curriculum, dormitory habituation, and educators' role modeling. This study confirms that classical Islamic texts remain relevant as theoretical and practical foundations for character education in modern Islamic boarding schools and contribute significantly to the development of Islamic moral education studies in the contemporary era.

Keywords: moral education, Muhammad Syakir, *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, character education, Muhammadiyah pesantren.





PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kembali menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama di tengah meningkatnya tantangan moral dan sosial pada generasi muda di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah memengaruhi pola perilaku peserta didik, sehingga pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki posisi penting karena bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Amaliyah et al. (2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam filsafat pendidikan Islam berfungsi membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Sejalan dengan itu, Fatimah et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk akhlak mulia di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Selain itu, Winandar (2025) menyatakan bahwa pengembangan karakter generasi muda di era digital perlu dilakukan secara sistematis agar selaras dengan tantangan pembangunan manusia di masa depan.

Tantangan implementasi pendidikan karakter semakin kompleks pada era disrupsi digital yang ditandai dengan perubahan pola interaksi sosial dan budaya belajar peserta didik. Pengaruh media sosial, budaya instan, serta lemahnya kontrol diri sering kali menyebabkan menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam pembiasaan sehari-hari. Untung et al. (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital. Dalam konteks tersebut, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang relevan karena memiliki sistem pembinaan karakter berbasis keteladanan, disiplin, dan budaya kolektif. Al Faruq et al. (2025) menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren memiliki kekuatan pada pembentukan kebiasaan positif melalui sistem asrama dan pengawasan yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh Sultan et al. (2025) yang menyatakan bahwa tata tertib dan budaya disiplin di pesantren berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri.

Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan aspek utama yang menjadi tujuan pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menanamkan nilai moral agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Fandra et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik melalui pembinaan akhlak yang berkesinambungan. Selain itu, Siagian et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam berfungsi menanamkan nilai moral berdasarkan ajaran agama agar tercermin dalam perilaku peserta didik. Konsep tersebut juga relevan dengan pemikiran pendidikan Islam klasik yang menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Mutalib et al. (2025) menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik, seperti Ibn Sina dan Al-Ghazali, tetap relevan dalam pendidikan modern karena menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan moral.

Salah satu kitab klasik yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak adalah *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* karya Syekh Muhammad Syakir. Kitab ini berisi nasihat dan tuntunan akhlak yang disampaikan dengan pendekatan edukatif seperti seorang ayah kepada anaknya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut meliputi ketakwaan, kejujuran, hormat kepada guru, birrul walidain, tanggung jawab, dan adab dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut masih



relevan diterapkan dalam pendidikan karakter pada era modern karena menekankan pembentukan perilaku dan pembiasaan positif. Aziz dan Makruf (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai akhlak berbasis kitab klasik dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan Islam. Selain itu, Surur dan Habibullah (2025) menyatakan bahwa integrasi metode klasik dan kontemporer dalam pendidikan pesantren menjadi strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik di era modern.

Pesantren Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama, pendidikan formal, dan pembinaan karakter melalui sistem boarding school. Kehidupan asrama menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan adab sosial kepada santri. Antolongo dan Aji (2025) menjelaskan bahwa program boarding school memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter Islami peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan dan sosial. Selain itu, Fadilah (2026) menegaskan bahwa lingkungan pesantren Muhammadiyah mampu membentuk manajemen diri santri melalui pembinaan organisasi, kedisiplinan, dan budaya Islami. Dalam praktiknya, pendidikan karakter di pesantren juga didukung oleh tata tertib, pengawasan, dan keteladanan dari para pendidik. Oleh karena itu, Muhammadiyah Boarding School (MBS) Selong menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islam klasik dalam konteks pendidikan modern.

Meskipun penelitian tentang pendidikan karakter dan kitab akhlak telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih membahas keduanya secara terpisah. Penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren umumnya berfokus pada pola pembiasaan, disiplin, dan budaya kelembagaan, sedangkan penelitian tentang kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* lebih banyak membahas kandungan nilai akhlaknya secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi konsep pendidikan akhlak Muhammad Syakir dalam pembentukan karakter di pesantren Muhammadiyah modern. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan pada upaya mengintegrasikan konsep akhlak klasik Muhammad Syakir dengan praktik pendidikan karakter di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Selong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* serta mengkaji implementasinya dalam pembentukan karakter santri di MBS Selong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* karya Muhammad Syakir di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Selong. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan proses, makna, dan praktik pendidikan karakter secara kontekstual, bukan menguji hipotesis. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pembinaan karakter, meliputi pimpinan pesantren, guru/ustaz, kepala asrama, dan santri. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kegiatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Data sekunder diperoleh dari kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, dokumen kelembagaan, serta literatur yang relevan dengan pendidikan akhlak dan karakter. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi dari berbagai data yang diperoleh. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai implementasi pendidikan akhlak di MBS Selong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan berbagai bentuk implementasi pendidikan akhlak yang diterapkan di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Selong. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* tidak hanya diajarkan sebagai materi keagamaan, tetapi juga diintegrasikan dalam sistem kehidupan pesantren secara menyeluruh. Implementasi tersebut terlihat dalam aktivitas pembelajaran, pembiasaan ibadah, tata tertib asrama, serta keteladanan guru dan pembina. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan perilaku santri yang ditunjukkan melalui peningkatan kedisiplinan, kepatuhan, dan sikap sosial selama mengikuti proses pembinaan di pesantren. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai temuan penelitian, berikut disajikan hasil penelitian dan pembahasan terkait implementasi pendidikan akhlak berbasis kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* di MBS Selong.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* karya Syekh Muhammad Syakir berfungsi sebagai dasar normatif utama dalam sistem pembinaan karakter di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Selong. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, guru/ustaz, kepala asrama, dan santri, ditemukan bahwa nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi diintegrasikan secara sistematis ke dalam seluruh aktivitas pendidikan pesantren. Integrasi tersebut mencakup kegiatan pembelajaran di kelas, pengajian kitab, tata tertib asrama, serta pembiasaan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut diinternalisasikan melalui sistem pendidikan yang terstruktur. Setiap nilai tidak hanya diajarkan dalam bentuk materi, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan santri. Pimpinan pesantren menyatakan bahwa kitab ini dijadikan rujukan dalam membentuk budaya pesantren yang berlandaskan akhlak, disiplin, dan keteladanan. Guru dan pembina asrama juga menegaskan bahwa seluruh aktivitas santri diarahkan untuk mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Pendidikan Akhlak di MBS Selong

No	Aspek Implementasi	Bentuk Kegiatan
1	Pembelajaran formal	Integrasi nilai akhlak dalam mata pelajaran PAI dan Akidah Akhlak serta kajian kitab <i>Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'</i> secara rutin
2	Pengajian kitab	Kajian terjadwal (bandongan/sorogan) untuk memahami isi dan nilai moral kitab
3	Pembiasaan asrama	Shalat berjamaah, disiplin waktu, menjaga kebersihan, adab makan, dan etika berbicara
4	Keteladanan pendidik	Guru dan pembina menjadi role model dalam sikap disiplin, sopan santun, dan ibadah

No	Aspek Implementasi	Bentuk Kegiatan
5	Aturan pesantren	Penerapan tata tertib, sanksi edukatif, dan pengawasan harian santri
6	Aktivitas sosial	Gotong royong, saling membantu, dan kegiatan organisasi santri

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai akhlak berlangsung secara konsisten dalam kehidupan harian santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah lima waktu, apel pagi, kegiatan belajar malam, serta kegiatan kebersihan menjadi rutinitas yang membentuk pola perilaku disiplin. Selain itu, interaksi antara santri dengan guru menunjukkan adanya budaya hormat dan kepatuhan yang cukup kuat, terutama dalam hal adab berbicara dan sikap saat berinteraksi di lingkungan pesantren.

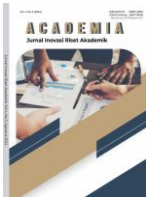
Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mereka merasakan perubahan perilaku setelah mengikuti sistem pembinaan karakter di MBS Selong. Santri menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih menjaga ucapan, serta lebih menghormati guru dan teman. Guru dan pembina asrama juga mengonfirmasi bahwa perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan terhadap aturan pesantren serta berkurangnya pelanggaran kedisiplinan.

Tabel 2. Perubahan Perilaku Santri Hasil Pembinaan Karakter

No	Aspek Perilaku	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
1	Disiplin waktu	Masih terdapat keterlambatan kegiatan	Lebih tertib dan tepat waktu
2	Ibadah berjamaah	Belum konsisten	Lebih rutin dan terjadwal
3	Adab kepada guru	Masih kurang konsisten	Lebih sopan dan menghormati
4	Bahasa dan ucapan	Kadang kurang terkontrol	Lebih terjaga dan santun
5	Kepedulian sosial	Cenderung individual	Lebih peduli dan kooperatif
6	Kepatuhan aturan	Masih terdapat pelanggaran	Lebih taat terhadap tata tertib

Selain perubahan perilaku, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembinaan karakter di MBS Selong dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga berbasis perilaku harian santri. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi observasi langsung oleh guru dan pembina, catatan pelanggaran santri, laporan harian asrama, serta umpan balik dari orang tua ketika santri berada di rumah. Penurunan jumlah pelanggaran disiplin menjadi salah satu indikator yang paling sering digunakan dalam menilai keberhasilan pembinaan karakter. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi nilai akhlak tidak hanya terjadi di lingkungan formal pembelajaran, tetapi juga dalam seluruh ekosistem pesantren.

Lingkungan asrama berperan penting sebagai ruang pembentukan kebiasaan, sementara guru dan pembina menjadi figur sentral dalam pembentukan karakter melalui keteladanan. Santri terbiasa hidup dalam sistem yang teratur, sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab,



kemandirian, dan kedisiplinan terbentuk secara bertahap melalui aktivitas harian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* di MBS Selong berjalan secara sistematis melalui integrasi kurikulum, pengajian kitab, pembiasaan asrama, keteladanan pendidik, serta aturan pesantren. Seluruh proses tersebut menghasilkan perubahan perilaku santri yang terlihat dalam aspek kedisiplinan, ibadah, adab, dan interaksi sosial.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Selong mencerminkan proses internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya berbasis hafalan, tetapi harus diarahkan pada internalisasi nilai dalam kehidupan nyata (Wafa, Syarifah, & Nadhif, 2025). Proses pembinaan karakter yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* telah dihidupkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini memperkuat pandangan Syakhrani (2025) bahwa internalisasi nilai agama merupakan inti dari pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak efektif ketika nilai tidak hanya diajarkan, tetapi diinternalisasi dalam praktik keseharian.

Lebih lanjut, integrasi pembelajaran formal, pembiasaan, dan keteladanan dalam pendidikan karakter di MBS Selong menunjukkan kesesuaian dengan teori pembelajaran sosial. Imamah dan Rofiq (2026) menjelaskan bahwa perilaku religius peserta didik terbentuk melalui kombinasi modeling dan reinforcement yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan pembina berperan sebagai model utama dalam pembentukan perilaku santri. Hal ini diperkuat oleh Munir (2025) yang menegaskan bahwa guru PAI sebagai uswah hasanah memiliki peran penting dalam meningkatkan aspek emosional dan moral peserta didik. Selain itu, keteladanan guru juga terbukti berpengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak siswa (Takwa et al., 2025), sehingga memperkuat posisi keteladanan sebagai faktor kunci dalam pendidikan karakter.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi strategi utama dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan. Praktik pembiasaan seperti shalat berjamaah, disiplin waktu, dan adab sehari-hari menciptakan pola perilaku yang stabil dalam kehidupan santri. Kurniawanto (2025) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis habit forming memiliki peran penting dalam membentuk karakter melalui pengulangan aktivitas positif secara konsisten. Hal ini juga didukung oleh Muthmainnah, Nuryani, dan Murron (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang terstruktur dapat memperkuat internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan di lingkungan pesantren bukan hanya rutinitas, tetapi menjadi mekanisme utama dalam membentuk karakter yang melekat.

Selanjutnya, efektivitas pendidikan karakter di MBS Selong juga didukung oleh sistem penguatan disiplin dan tata tertib pesantren. Auliya, Amalia, dan Nikmah (2025) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui sistem aturan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa kepatuhan terhadap aturan pesantren meningkat seiring dengan konsistensi pengawasan dan pembinaan. Selain itu, Munawir, Harto, dan Laila (2025) menegaskan bahwa pola pendidikan karakter di pesantren modern maupun salaf memiliki kesamaan dalam menekankan disiplin, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, sistem regulasi di pesantren menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter santri.



Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan ini juga berkaitan dengan pentingnya dukungan sistem pendidikan dalam penguatan karakter. Pridar (2025) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan memiliki hubungan erat dengan keberhasilan penguatan karakter siswa di era pendidikan modern. Dalam konteks MBS Selong, dukungan kelembagaan terlihat dari integrasi kurikulum, budaya pesantren, dan sistem pengawasan yang terstruktur. Selain itu, pendekatan karakter berbasis Qur'ani juga relevan dalam mencegah perilaku menyimpang seperti perundungan dan degradasi moral (Yusuf et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi juga pada kebijakan dan ekosistem pendidikan yang mendukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren merupakan proses integratif antara nilai, keteladanan, pembiasaan, dan sistem kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa transformasi pendidikan agama Islam harus bergerak dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai yang lebih mendalam (Wafa et al., 2025). Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* di MBS Selong tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan sinergi antara teori, praktik, dan lingkungan pendidikan yang konsisten.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* karya Syekh Muhammad Syakir memiliki peran penting sebagai landasan normatif dalam pembentukan pendidikan akhlak di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Selong. Nilai-nilai dalam kitab tersebut tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi telah diinternalisasikan menjadi pedoman dalam praktik pendidikan dan budaya kehidupan pesantren. Implementasi pendidikan akhlak di MBS Selong terbukti berjalan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan di asrama, dan keteladanan para pendidik yang saling menguatkan dalam proses pembentukan karakter santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis teks klasik dapat diaktualisasikan secara efektif dalam konteks pendidikan modern, selama didukung oleh sistem pendidikan yang konsisten dan lingkungan yang kondusif.

Namun demikian, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa keberlanjutan internalisasi nilai masih menghadapi tantangan dari pengaruh eksternal, khususnya era digital dan lingkungan sosial di luar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan akhlak merupakan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penguatan strategi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan kitab klasik ke dalam sistem pendidikan modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan internalisasi nilai akhlak pada alumni serta memperluas kajian pada perbandingan antar lembaga pendidikan pesantren dengan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis panca jiwa di pesantren: Strategi dan tantangan dalam era digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18.
<https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>





- Auliya, S. C., Amalia, R. H., & Nikmah, I. K. (2025). Efektivitas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 173–186. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/387>
- Amaliyah, Z., Muzakky, A. F., Fatimah, S., & Mubin, N. (2026). Pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.549>
- Antolongo, T., & Aji, A. P. (2025). Implementasi program boarding school dalam pembentukan karakter Islami siswa MTs. Muhammadiyah 2 Aimas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 523–534. <https://doi.org/10.36232/jurnalpai.v4i2.3523>
- Aziz, M. A., & Makruf, I. (2025). Strategi internalisasi nilai akhlak berbasis kitab *Akhlaq Lil Banin* di lembaga pendidikan Islam non formal. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2). <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/ajmie/article/view/4533>
- Fadilah, A. A. (2026). Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam membentuk manajemen diri santri di Pondok Pesantren Kampus 2. *At-Tajdid Journal of Pesantren and Education*, 1(1), 11–17. <https://jurnal.attajdidmuhcepu.ponpes.id/index.php/TAJDID/article/view/52>
- Fandra, A., Rambe, H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan moral siswa: Konsep pendidikan Islam dalam membangun akhlak mulia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1922>
- Fatimah, N., Budiyo, C., Ihsanda, N. M., Hariyanto, T., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia: Kajian literatur pendidikan Islam. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(2), 452–464. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.1047>
- Imamah, M., & Rofiq, M. (2026). Integrasi modeling dan reinforcement dalam pembentukan perilaku religius peserta didik di sekolah: Perspektif teori pembelajaran sosial. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 1024–1034. <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/3969>
- Kurniawanto, E. (2025). Transformasi pendidikan Islam melalui pembiasaan di sekolah dasar: Kajian berbasis library research. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16–34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>
- Munawir, A., Harto, K., & Laila, N. (2025). The pattern of building character for students in salaf and modern Islamic boarding schools at East OKU Regency South Sumatra Province. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 418–435. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.6553>
- Munir, M. (2025). Peran guru PAI sebagai uswah hasanah dalam meningkatkan emotional quotient intelligence (EQ) peserta didik. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 53–65. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i1.273>
- Muthmainnah, H., Nuryani, P., & Murron, F. S. (2025). Pengembangan media kalender aktivitas berorientasi habit forming untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 92–101. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/92649>





- Mutalib, W. W., Nahrawi, M., Mujahidin, A., & Suprpto, F. (2025). Relevansi pemikiran filsafat pendidikan Islam Ibn Sina dan Al-Ghazali terhadap pendidikan modern. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 11(4), 168–177. <https://doi.org/10.64540/eeaqjq88>
- Pridar, A. A. (2025). Hubungan antara kebijakan pendidikan dan penguatan karakter siswa di era Merdeka Belajar. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.71242/qte7vr24>
- Siagian, N., Silaen, I. S., Ramud, A. L., Lubis, Z., & Basri, M. (2025). Pendidikan akhlak berdasarkan hadis: Menanamkan nilai moral dalam pembentukan karakter. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 177–189. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.705>
- Sultan, S., Ismail, I., & Agil, M. (2025). Efektivitas tata tertib pesantren dan sanksi dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 24–35. <https://www.journal.uiad.ac.id/index.php/al/article/view/3373>
- Surur, S., & Habibullah, J. A. (2025). Integrasi metode klasik dan kontemporer dalam pendidikan karakter berbasis pesantren. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2), 418–434. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i2.2490>
- Syahrani, A. W. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan kepribadian dan moral pada pendidikan dasar. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1374–1385. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/242>
- Takwa, A., Mustamin, M., Azhar, M., Wahab, A., & Martini, M. (2025). Pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa di MAN 1 Sidenreng Rappang, Sidrap. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 243–257. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30475>
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42976>
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>
- Winandar, A. (2025). Integrasi SDGs dalam pengembangan karakter generasi muda di era digital. *Indonesian Character Journal*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.21512/icj.v2i2.12267>
- Yusuf, H., Fadjarajani, S., Mulya, G., & Marwan, I. (2025). Model pendidikan karakter Qur'ani untuk pencegahan perundungan anak di sekolah/pesantren. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 735–748. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2084>